

PROGRAM PELATIHAN SUSTAINING COMPETITIVE AND RESPONSIBLE ENTERPRISES MENDORONG UMKM BANGKIT DI ERA PANDEMI

Vera Intanie Dewi^{1*}, Triyana Iskandarsyah², Brigita Meylianti Sulungbudi³, Lilian Danil⁴, Rizka Nugraha Pratikna⁵, Elaine Vashti Bestari Kustedja⁶

^{1,2,3,4,5,6}Jurusan Manajemen, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

vera_id@unpar.ac.id^{1*}, triyana@unpar.ac.id², brigita@unpar.ac.id³, liliandanil@unpar.ac.id⁴,

rizka.nugraha.p@unpar.ac.id⁵, elaine.vbk@unpar.ac.id⁶

ABSTRAK

Abstrak: Dunia usaha telah terdampak oleh krisis COVID-19, tidak terkecuali untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada mitra terkait inovasi produk dan kemasan, kebersihan, pengendalian kualitas produk, tata letak, pemasaran digital, pencatatan keuangan dan peningkatan produksi 22 UKM di Kabupaten Bandung. Peserta pelatihan sebagian besar adalah perempuan. Fasilitator ditugaskan mendampingi mitra. Peningkatan usaha mitra didapat melalui penyelenggaraan pelatihan, diskusi, kunjungan lapangan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi dengan pelatih. Di akhir program, sebuah pertemuan dirancang bagi para peserta mempresentasikan perubahan mereka dengan tujuan saling belajar satu sama lain dan memotivasi mereka untuk menggunakan pengetahuan yang telah didapat dengan berkelanjutan. Program ini juga dimonitor dan dievaluasi melalui kuesioner yang mengukur tingkat kepuasan para peserta, kegunaan dan kesesuaian program, serta evaluasi fasilitator. Hasil evaluasi dari peserta pelatihan menunjukkan bahwa sebanyak 81% peserta akan menerapkan dan 19% akan menerapkan sebagian dari materi yang diberikan. Perbaikan menonjol yang dilaporkan adalah perubahan perilaku kebersihan, kesehatan, dan keselamatan.

Kata Kunci: Produktifitas; Pelatihan dan Pendampingan; UMKM

Abstract: *Businesses have been impacted by the COVID-19 crisis, and Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMs) are no exception. The purpose of this community service is to provide training and assistance to partners related to product and packaging innovation, cleanliness, product quality control, layout, digital marketing, financial records and increased production of 22 Small and Medium Entrepreneurships in District Bandung. The participants most of whom are women. Coach was assigned to assist a micro business in the program. The improvements of partners were obtained through holding workshops, discussions as well as paying on-site visits, planning, implementations, and evaluations with the coach. At the end of the program, a meeting was organized for the participants to present their improvements to learn from each other and to motivate them to use the knowledge continuously. The program was also monitored and evaluated through a questionnaire that measures the degree of satisfaction of the participants, the usefulness and suitability of the program, as well as an evaluation of the facilitator. The results of the evaluation of the training participants showed that as many as 81% of participants would apply and 19% would apply some of the material provided. The prominent improvement reported was the change in cleanliness, health, and safety behavior.*

Keywords: *Productivity; Sustainability; Training and Coaching; Small Medium Enterprise.*



Article History:

Received: 08-09-2021

Revised : 21-10-2021

Accepted: 21-10-2021

Online : 04-12-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Hasil survei Badan Pusat Statistik Jawa Barat, (BPS, 2020a) menunjukkan bahwa pandemik *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) berdampak pada penurunan jumlah permintaan barang, keuangan pada karyawan dan keuangan operasional usaha itu sendiri. Pemberlakuan *Physical Distancing*, penurunan daya beli masyarakat dan penundaan konsumsi masyarakat menjadi faktor penyebab pelaku usaha menghentikan sementara usahanya atau mengurangi kapasitas output. Kondisi dirupsi pandemik COVID 19 yang berdampak bagi pelaku usaha ini harus direspon secara adaptif dan inovatif. Mampu bertahan ataupun bangkit kembali menjadi perhatian banyak pihak untuk membantu pelaku usaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama pandemi.

Salah satu sektor yang memiliki dampak krisis pandemi ini adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (bukan konglomerat), serta teknologi madya (bukan teknologi tinggi) yang lebih penting dikembangkan bagi pembangunan yang berorientasi pada manusia (Hafni & Rozali, 2015). Meskipun demikian, tidak semua UMKM mengalami penurunan omzet penjualan, ada juga sebagian UMKM yang masih stabil dan mengalami peningkatan omzet penjualannya karena UMKM tersebut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam hal inovasi produk dan strategi pemasaran untuk bertahan di dunia bisnis (Nabilah et al., 2021). Primatami & Hidayati (2019) menyebutkan bahwa peran UMKM dalam perekonomian dan pembangunan khususnya pada penyerapan tenaga kerja yang menjadi pendukung kemajuan perekonomian baik di negara berkembang maupun negara maju. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di percaya menjadi salah satu motor penggerak ekonomi di suatu wilayah. Indonesia sangat penting memperhatikan UMKM karena UMKM mempunyai kinerja lebih baik dalam tenaga kerja yang produktif, meningkatkan produktivitas tinggi, dan mampu hidup di sela-sela usaha besar (Sarfiyah et al., 2019).

UMKM tentu memiliki permasalahan yang dihadapi UMKM. (Sunariani et al., 2017) menyatakan permasalahan UMKM antara lain kurang permodalan, kesulitan dalam pemasaran, persaingan usaha ketat, kesulitan bahan baku, kurang teknis produksi dan keahlian, keterampilan manajerial kurang, kurang pengetahuan manajemen keuangan, dan iklim usaha yang kurang kondusif. (Hadi, 2015) mengemukakan hambatan UMKM antara lain keterbatasan modal kerja maupun investasi, kesulitan dalam pemasaran, distribusi dan pengadaan bahan baku dan input lainnya, keterbatasan akses informasi mengenai peluang pasar dan lainnya, keterbatasan pekerja dengan keahlian tinggi (kualitas SDM rendah) dan kemampuan teknologi, keterbatasan komunikasi dan biaya tinggi akibat prosedur administrasi dan birokrasi yang kompleks khususnya dalam pengurusan ijin usaha dan ketidakpastian akibat peraturan dan kebijakan yang tidak jelas.

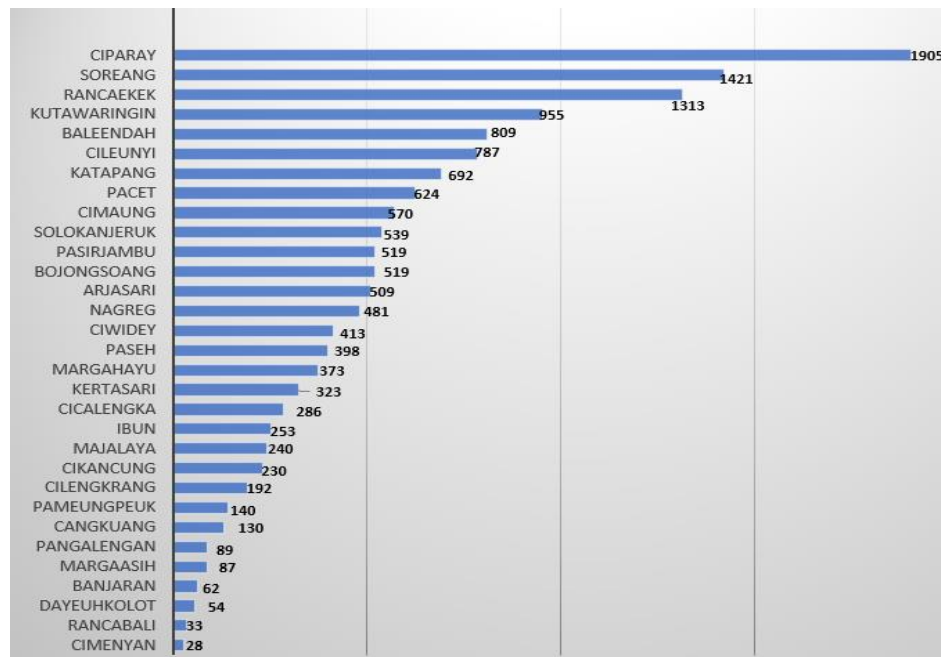
Salah satu wilayah di Indonesia dengan jumlah pelaku UMKM yang cukup besar adalah Jawa Barat, khususnya di wilayah Kabupaten Bandung. Hasil analisis survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat menyebutkan bahwa sentra UMKM wilayah Jawa Barat yang pelaku usahanya paling tinggi mengalami penurunan

pendapatan adalah Kabupaten Bandung. Bahkan hasil survei ini menunjukkan fakta bahwa daya tahan pelaku usaha tidak yakin sampai kapan mampu bertahan direspon cukup tinggi yakni 55.6% (BPS, 2020a). Berdasarkan hasil analisis data sekunder dan studi pendahuluan terhadap pelaku usaha melalui *baseline assessment* diidentifikasi beberapa fokus masalah pelaku UMKM yakni: (1) permasalahan pemasaran produk; (2) inovasi dan pengembangan produk; (3) pembukuan dan pengelolaan keuangan; (4) pengelolaan sumberdaya, termasuk di dalamnya stok, keuangan dan manusia; dan (5) penguasaan teknologi.

Untuk mengatasi permasalahan ini perlu dilakukan perubahan dan perbaikan berkelanjutan. Penguatan kesadaran ini menjadi penekanan di awal program, agar pelaku UMKM mampu menemukan keunikan dari produknya dan mampu mencari perbedaan dan keunggulan dari produk yang dihasilkannya.

Berdasarkan hasil analisis data kependudukan Kabupaten Bandung, persentase penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) pada tahun 2019 mencapai 66.12 persen dan meningkat menjadi 69,55 persen ditahun 2020, hal ini menjadi salah satu indikator bahwa usia produktif mendominasi sebaran populasi di Kabupaten Bandung. Sementara menurut data terakhir yang dipublikasi oleh Dinas Koperasi UMKM Kabupaten Bandung disebutkan bahwa Pelaku UMKM di wilayahnya pada tahun 2019 sebanyak 14.974 pelaku usaha (DiskopUMKM, 2021). Angka ini tumbuh sebesar 37 persen dari tahun 2016 (DiskopUMKM, 2018;DiskopUMKM, 2021). Dari jumlah ini teridentifikasi jenis usaha terbanyak adalah kuliner (62%); fashion (21%), agrobisnis (4%), otomotif (1%) dan sisanya merupakan jenis usaha lain-lain yang tidak terklasifikasi (DiskopUMKM, 2021). Berdasarkan jumlah tenaga kerja dibandingkan jumlah penduduk Kabupaten Bandung tahun 2019, industri UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 0.6% dari jumlah penduduk (DiskopUMKM, 2021;BPS, 2020b). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa UMKM memberikan kontribusi perekonomian daerahnya.

Berdasarkan hasil Analisis jumlah Pelaku UMKM Kabupaten Bandung, dari 31 Kecamatan di Kabupaten Bandung, terdapat 5 (lima) Kecamatan dengan jumlah UMKM terbanyak yakni Ciparay (13%), Soreang (9%), Rancaekek (9%), Kutawaringin (6%), Baleendah (5%) dan sisanya tersebar di sisa kecamatan di Kabupaten Bandung seperti tersaji pada Gambar 1. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pelaku UMKM tersebar ada di setiap kecamatan di Kabupaten Bandung dengan jumlah distribusi yang beragam. Dengan demikian target mitra kegiatan ini pada seluruh pelaku usaha di Kabupaten Bandung.



Gambar 1. Jumlah UMKM pada tahun 2019 Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bandung

Sumber: (DiskopUMKM, 2021) (data diolah)

Program pendampingan dan pelatihan *Sustaining Competitive and Responsible Enterprises* (SCORE) Plus diberikan kepada pelaku UMKM untuk mereka mampu bangkit dan bertumbuh. Program ini merupakan pengembangan dari program SCORE dimana *Sustaining Competitive and Responsible Enterprises* (SCORE) adalah program global ILO yang meningkatkan produktivitas dan kondisi kerja di usaha kecil dan menengah (UKM). Tujuan utama dari program global ini adalah implementasi yang efektif dari Pelatihan SCORE yang menggabungkan pelatihan kelas praktis dengan konsultasi di dalam pabrik (ILO, 2021). Organisasi Buruh Internasional (International Labor Organization/ILO) bersama Universitas Katolik Parahyangan mengembangkan Program SCORE menjadi SCORE Plus di Indonesia, dengan tujuan mengembangkan industri kecil menengah, yakni fokus pada pelaku usaha berskala produksi kecil. SCORE plus merupakan program pelatihan yang mengajarkan tentang prosedur operasional terkait cara untuk meningkatkan kerjasama di tempat kerja, produktivitas, mutu produk dan efisiensi produksi dengan biaya serendah mungkin yang diimplementasikan untuk pelaku usaha mikro dengan jumlah pekerja kurang dari 20 orang. Instansi Pemerintah yang juga mendukung program pelatihan ini adalah Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bandung yang menyatakan bahwa program SCORE Plus merupakan model pembelajaran untuk keberlanjutan UMKM yang bisa ditiru oleh seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemkab Bandung (Veratika, 2021).

Program ini sudah dijalankan diberbagai wilayah di Indonesia, seperti Bali, Yogyakarta, Blora, dan Jakarta serta diselenggarakan oleh beberapa Lembaga seperti BEDO (Business & Export Development Organization), Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan Lembaga lainnya. Di Universitas Katolik Parahyangan khususnya Jurusan Ilmu Manajemen telah melaksanakan

secara luring kepada pelaku usaha yang tergabung dalam Paguyuban Sabilulungan Kabupaten Bandung dari tahun ke tahun sejak tahun 2017 (Iskandarsyah et al., 2017; Fitriani et al., 2018; Irawan et al., 2018). Dan hingga saat ini program ini telah berjalan sampai dengan lima Angkatan (*batch*) dan sudah meluluskan sekitar 150 pelaku usaha yang mana dalam satu kali angkatan (*batch*) diikuti oleh sebanyak 30 pelaku usaha.

Tujuan dari program pelatihan ini adalah membantu mitra bangkit akibat krisis pandemic COVID-19 yakni membantu mitra membuat inovasi produk dan kemasan, pencegahan kecelakaan di lingkungan kerja, pengendalian kualitas produk, tata letak, pemasaran digital, membangun kerjasama tim, menetapkan HPP dan pencatatan keuangan. Modul SCORE Plus terus dikembangkan menyesuaikan kebutuhan pelaku usaha ditengah tantangan yang dinamis. Program ini diimplementasikan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dalam wadah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, dengan mitra para pelaku usaha yang tergabung dalam Paguyuban Pengusaha Kecil dan Menengah (PPKM) Kabupaten Bandung. Mengajak serta instansi pemerintah yakni Dinas Koperasi UKM Kabupaten Bandung. Tujuan dan target dari program pelatihan ini yaitu mitra mampu membuat inovasi produk dan kemasan, terbangun budaya kebersihan dan keselamatan di lingkungan kerja mitra, mitra dapat menata ulang layout tempat produksi agar lebih efisien, mitra mampu memasarkan produk secara digital dan mitra tepat dalam menetapkan harga pokok penjualan dan pencatatan keuangan.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pelatihan yang tidak hanya berhenti di teori, tetapi juga praktik nyata di lapangan. Praktik di lapangan dilakukan melalui kegiatan pendampingan langsung ke pelaku usaha yang setelah mendapatkan materi teori pelatihan, diberikan pekerjaan rumah (PR) untuk membuat perubahan nyata dari apa yang dipelajari untuk diimplementasikan di bisnis nya secara langsung, dan akan didampingi oleh *trainer* selama program pelatihan berlangsung.

Metode pelatihan berbasis pada 7 (tujuh) modul pelatihan yang praktis disampaikan dalam bentuk *workshop* yang dibarengi dengan pendampingan dengan konsultasi bersama *trainer* dan *coach* yang sudah tersertifikasi Internasional sebagai *trainer* SCORE Program. Program pelatihan ini bekerjasama dengan mitra yakni pelaku usaha yang tergabung dalam wadah paguyuban Pelaku Usaha Kabupaten Bandung (PPKM) yang dibina oleh dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bandung. Jumlah peserta dalam pelatihan ini yang merupakan angkatan (*batch*) ke lima sebanyak 22 pelaku usaha dengan profil usaha di bidang kuliner, fashion, dan Jasa. Masa pandemi tidak menyurutkan semangat para peserta dan *trainer* yang melaksanakan kegiatan secara *blended learning* dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. *Workshop* dilakukan secara daring melalui media zoom. Sementara kunjungan dilakukan secara luring yakni kunjungan ke tempat usaha untuk pendampingan dan konsultasi

langsung dengan para *trainer* yang sebagian besar adalah dosen Jurusan Ilmu Manajemen UNPAR. Beberapa dosen di lingkungan UNPAR juga turut terlibat dalam kegiatan ini sebagai *trainer* dan pendamping adalah dari Ilmu Akuntansi, dan Ilmu Sosial Politik. Sebanyak sembilan *trainer* sebagai pemateri modul pelatihan yang merupakan dosen, sebanyak enam *reviewer* yang berasal dari akademisi dan praktisi untuk memberikan penilaian hasil pelatihan yang dipresentasikan oleh pelaku usaha di akhir kegiatan, dan sebanyak lima belas pendamping (*coach dan co coach*) yang merupakan dosen. Adapun tahapan pelaksanaan terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Lima Tahapan pelaksanaan Program

1. *Training Need Analysis* (TNA) dan rekrutmen peserta, *trainer* dan pendamping.

Dalam tahapan awal pihak mitra yakni pelaku usaha yang tergabung dalam Paguyuban Kabupaten Bandung (PPKM) mengikuti tahapan identifikasi dan seleksi sebagai calon peserta pelatihan. Proses seleksi yang dilakukan meliputi lama usaha yang dijalankan sudah beroperasi setidaknya satu tahun, usahanya memiliki produk yang di produksi sendiri, berkomitmen penuh mengikuti program ini kurang lebih selama 4 bulan, dan usahanya diperbolehkan untuk dikunjungi. Apabila terdapat pelaku usaha yang kurang dari satu tahun maka akan direkomendasikan untuk mengikuti program untuk pemula yakni SCORE Start-Up. Sedangkan untuk *trainer* dan pendamping, ditahap awal akan dilakukan pendaftaran bagi dosen yang ingin terlibat. Bagi dosen yang sudah pernah mendampingi sebelumnya dan sudah mengikuti *training of trainer* (ToT) SCORE maka akan terlibat sebagai *coach* (pendamping), sementara bagi dosen yang baru terlibat dan belum mengikuti ToT maka akan dilibatkan sebagai *co-coach*. Sementara dosen yang ingin terlibat sebagai pemateri atau *trainer*, adalah dosen yang memiliki kompetensi yang diperlukan yakni dibidang produksi, keuangan, akuntansi, pemasaran dan organisasi dan Manajemen Insani. Sementara untuk *reviewer* merupakan praktisi dan

dosen yang memiliki kompetensi yang sama. Proses ini biasanya sudah dilakukan minimal enam bulan sebelum program dijalankan.

2. *Baseline Assessment (BLA)* yakni melakukan observasi awal kondisi mitra sebelum mengikuti program pelatihan. Observasi ini dicatatkan dalam sebuah laporan formulir yang mencakup profil usaha, masalah utama yang disoroti oleh pemilik dan karyawan, struktur organisasi, proses bisnis, dan *check list* kondisi awal dari indikator bidang peningkatan yang akan diajarkan dalam modul yang memungkinkan diperbaiki dan dilakukan perubahan.
3. *Workshop* yakni kegiatan melalui daring menggunakan *platform* zoom. Modul yang terdiri dari delapan modul disampaikan dalam tiga kali *workshop* yang dilakukan 1 bulan sekali selama setengah hari (pukul. 13.00-17.00 WIB).
4. *Coaching* yakni pendampingan oleh tim dosen yakni satu UMKM didampingi oleh minimal seorang *coach*. Dan bisa ditambah dengan satu orang *co-coach*. Seorang *coach* dapat mendampingi sekitar 2-3 UMKM. Kegiatan ini berupa kunjungan ke tempat usaha dan mendampingi pelaku UKM mengimplementasikan teori yang didapat, yang biasanya diberikan oleh *trainer* berupa pekerjaan rumah (PR) untuk di tindaklanjuti pada usahanya masing-masing. Pelaksaaannya dilakukan setelah *workshop* berlangsung, diberikan waktu selama 2-3 pekan dan dikunjungi oleh *Coach* sebelum masuk ke *workshop* berikutnya. Demikian tahapan *coaching* yang dilakukan secara berseling antara *workshop* dan pendampingan. Tujuannya agar pelaku usaha bisa melakukan praktik langsung.
5. Evaluasi dan Monitoring, yakni melalui beberapa aktifitas yakni :
 - a. *Monitoring* kepada mitra dilakukan oleh *coach* kepada mitra selama proses pendampingan, dimana *coach* akan mendokumentasikan perubahan dan perbaikan yang dilakukan, memberikan konsultasi.
 - b. Presentasi Hasil yakni kegiatan evaluasi dan *monitoring* peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan SCORE plus ini. Pelaku UMKM akan melakukan paparan presentasi dihadapan *reviewer* yang berasal dari praktisi dan akademisi untuk menyampaikan perubahan dan perbaikan yang telah dilakukan selama mengikuti program ini. *Reviewer* akan memberikan umpan balik guna perbaikan kedepannya. Bagi peserta yang tidak mengikuti presentasi hasil maka dinyatakan tidak lulus dalam pelatihan program ini dan dapat mengikuti Kembali di *batch* berikutnya.
 - c. Angket Evaluasi dan tingkat kepuasan peserta yakni penyebaran angket kepada para peserta untuk memberikan evaluasi dan umpan balik selama proses pelatihan berlangsung. Saran dan masukan akan dilakukan tindak lanjut untuk perbaikan pelaksanaan *batch* berikutnya. Saran dan masukan akan dianalisis secara deskriptif

dan disampaikan dalam kegiatan diskusi evaluasi bersama dengan *trainer, coach* dan *co-coach* yang terlibat.

- d. Mengisi ME (*Monitoring and Evaluation*) pada platform ILO. Kegiatan ini dilakukan oleh *Coach* sebagai bagian dari tanggung jawab *Coach* menyelesaikan program ini. ME merupakan laporan pelaksanaan selama pendampingan.
- e. Tindak lanjut hasil angket dan evaluasi efektifitas pelatihan, yakni melakukan pertemuan dengan seluruh pihak yang terlibat kecuali mitra. Untuk mengidentifikasi praktek baik dan fokus perbaikan untuk pelatihan *batch* selanjutnya.
- f. Diseminasi hasil kegiatan merupakan bentuk kegiatan *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan secara terpusat di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNPAR.

Gambaran agenda kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Agenda Pelaksanaan Kegiatan

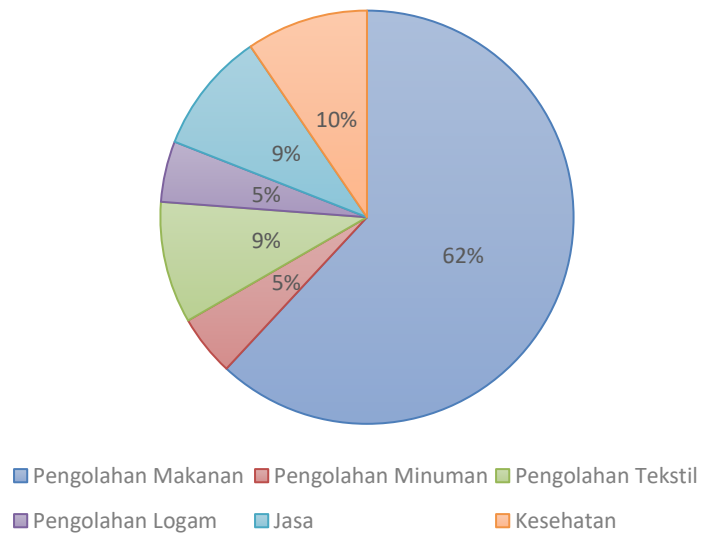
Hari, Tanggal	Waktu	Kegiatan	Topik
Senin, 1 Maret 2021	13.00-13.30	<i>Workshop 1</i>	Pendaftaran Ulang
	13.30-14.00		Pembukaan
	14.00-15.30		Kerjasama dan Berbagi Informasi
	15.30-16.00		Q and A
	16.00-16.15		<i>Wrap-up</i> dan Penutup
Selasa-Jumat, 2-19 Maret 2021		Kunjungan 1	<i>Baseline Assessment</i>
Senin, 22 Maret 2021	13.00-13.30	<i>Workshop 2</i>	Pendaftaran Ulang
	13.30-15.00		5S dan Eliminasi Pemborosan
	15.00-15.30		Q and A
	15.30-15.45		<i>Wrap-up</i> dan Penutup
Senin, 29 Maret 2021	13.00-13.30	<i>Workshop 3</i>	Pendaftaran Ulang
	13.30-15.00		<i>Hygiene</i> dan K3
	15.00-15.30		Q and A
	15.30-15.45		<i>Wrap-up</i> dan Penutup
Senin-Jumat, 29 Maret–9 April 2021		Kunjungan 2	Pendampingan 1
Senin, 12 April 2021	13.00-13.30	<i>Workshop 4</i>	Pendaftaran Ulang
	13.30-15.00		Budaya Kualitas, <i>Layout</i>
	15.00-15.30		Q and A
	15.30-15.45		<i>Wrap-up</i> dan Penutup
Senin, 19 April 2021	13.00-13.30	<i>Workshop 5</i>	Pendaftaran Ulang
	13.30-15.00		Perhitungan Harga Pokok,
	15.00-16.30		Pembukuan Dasar
	16.30-17.00		Q and A
	17.00-17.15		<i>Wrap-up</i> dan Penutup
Senin-Jumat, 19-30 April 2021		Kunjungan 3	Pendampingan 2
Senin, 3 Mei 2021	13.00-13.30	<i>Workshop 6</i>	Pendaftaran Ulang

Hari, Tanggal	Waktu	Kegiatan	Topik
	13.30-15.00		<i>Packaging</i>
	15.00-16.30		Inovasi dan Pengembangan Produk
	16.30-17.00		Q and A
	17.00-17.15		<i>Wrap-up</i> dan Penutup
Senin-Jumat, 3-21 Mei 2021		Kunjungan 4	Pendampingan 3
Senin, 24 Mei 2021	13.00-13.30	<i>Workshop 7</i>	Pendaftaran Ulang
	13.30-15.00		Penjualan Online
	15.00-15.30		Q and A
	15.30-15.45		<i>Wrap-up</i> dan Penutup
7 Juni 2021	13.00-13.15	Presentasi Hasil	Pendaftaran Ulang
	13.15-13.30		Pembukaan
	13.30-13.40		Kata Sambutan
	13.40-13.50		Kata Sambutan
	13.50-14.00		Kata Sambutan
	14.00-17.00		Presentasi Hasil Para Peserta
	17.00		Penutup
8 Juni 2021	13.00-13.15	Presentasi Hasil	Pendaftaran Ulang
	13.15-13.30		Pembukaan
	13.30-17.00		Presentasi Hasil Para Peserta
	17.00		Penutup

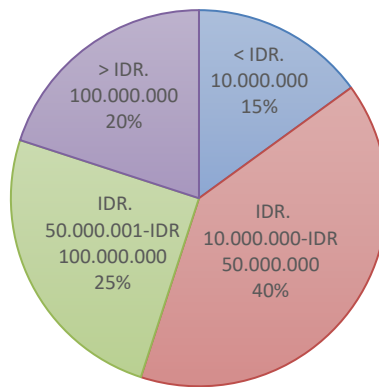
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Training Need Analysis* (TNA)

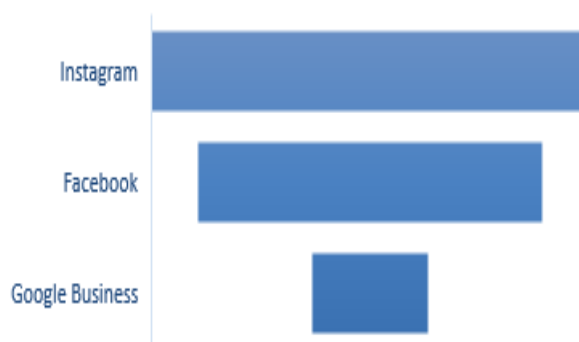
Training Need Analysis (TNA) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi profil usaha, kebutuhan calon peserta pelatihan, motivasi keikutsertaan, komitmen calon peserta, kesesuaian kebutuhan dengan topik topik yang akan diberikan. Berikut hasil dari *Training Need Analysis*, dapat dilihat pada Gambar 3, Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6 berikut.



Gambar 3. Jenis Usaha (sumber: hasil TNA diolah)



Gambar 4. Jumlah Omzet 1 tahun (sumber: hasil TNA diolah)



Gambar 5. Pemanfaatan Media *Digital* (sumber: hasil TNA diolah)



Gambar 6. Permasalahan atau kendala yang ada dalam menghadapi usaha
(sumber: hasil TNA diolah)

Berdasarkan hasil TNA dapat diperoleh gambaran peserta pelatihan sebagian besar berjenis kelamin Wanita (95%). Jumlah tenaga kerja yang mereka miliki seluruhnya dibawah 20 karyawan dengan komposisi gender adalah laki-laki (52%) dan Wanita (48%). Berdasarkan analisis profil pada Gambar 3-5 dapat digambarkan bahwa Jenis usaha yang dijalankan Sebagian besar merupakan produk pengolahan makanan (62%), dengan omzet pertahun tertinggi berada pada kisaran IDR.10 – 50 juta. Dalam pemanfaatan digitalisasi, banyak yang sudah menggunakan media Instagram dan relatif sedikit menggunakan *google business*.

Berdasarkan hasil identifikasi mitra diperoleh gambaran pada Gambar 6 bahwa masalah dan kendala yang dihadapi pelaku UMKM lima tertinggi adalah pengelolaan keuangan dan modal, pemasaran, inovasi dan pengembangan, operasional produksi dan administrasi. Sehingga berdasarkan hasil ini, program pelatihan SCORE Plus dirasakan dapat memenuhi kebutuhan peserta pelatihan.

2. *Baseline Assessment (BLA)*

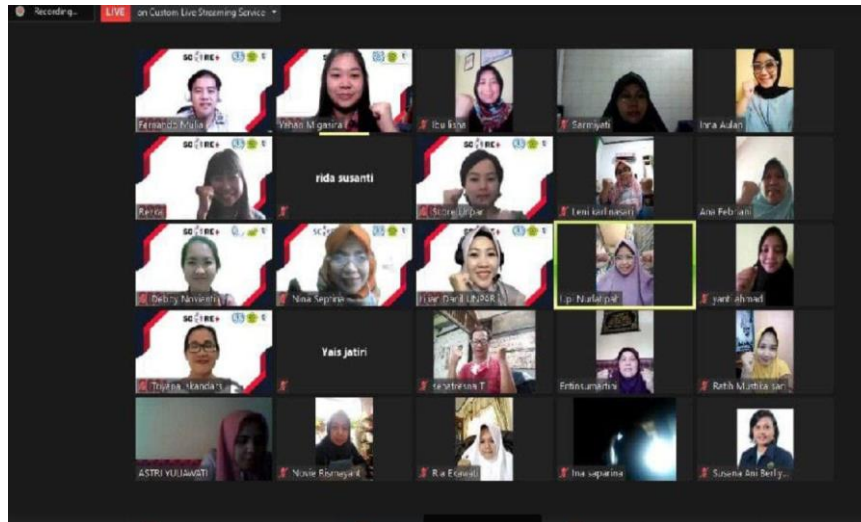
Baseline Assessment merupakan proses identifikasi kondisi awal peserta pelatihan. Penilaian dilakukan oleh para *coach* dan *co-coach* langsung ke lapangan. Dalam kegiatan ini peserta diidentifikasi bagaimana kondisi saat ini sesuai dengan bagian program SCORE yang telah distandarisasi ILO. Seluruh peserta nantinya akan mendapatkan teori praktis selama pelatihan untuk kemudian diterapkan dalam aktifitas operasional bisnis mereka.

3. *Workshop*

Kegiatan *workshop* dilaksanakan secara daring melalui *platform zoom*. Pelatihan ini dilakukan setiap hari senin dari pukul,13.00 - 16.30 WIB. Modul modul yang diberikan oleh *trainer* berpengalaman di bidangnya. Modul pelatihan ini terdiri dari 7 modul yakni: (a) kerjasama dan berbagi informasi, (b) produksi ramping: langkah perbaikan 5s dan 8 jenis

pemborosan, (c) kesehatan/*hygiene* dan keselamatan kerja, (d) budaya kualitas, (e) pembukuan dan harga pokok, (f) inovasi dan pengembangan produk serta *packaging*, (g) penjualan *online*.

Berikut adalah gambaran pelaksanaan kegiatan *workshop* yang berlangsung selama 4 bulan yang diselingi dengan kegiatan *coaching* diantara pelaksanaan *workshop* satu dan selanjutnya, dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. *Workshop*

4. *Coaching*

Kegiatan *coaching*/pendampingan merupakan salah satu keunggulan dari program SCORE Plus ini. Peserta tidak hanya diberikan materi teori praktis, namun juga diminta untuk dipraktikkan dilakukan sebagai upaya perbaikan dan perubahan pada usahanya. Setiap akhir sesi modul *workshop*, peserta diberikan pekerjaan rumah (PR) untuk membuat perubahan nyata dan akan dikonsultasikan bersama dengan para pendamping (*coach-co-coach*). Dalam kegiatan ini pendamping berperan sebagai mentor. Ide-ide perubahan didorong berasal dari peserta yang lebih tahu tentang proses bisnis usahanya. Berikut adalah hasil kegiatan *coaching* beberapa peserta. Sebagai bentuk pelaksanaan kegiatannya, pendamping melakukan kunjungan langsung ke tempat usaha. Seperti Gambar 8 berikut



Gambar 8. Pendampingan

5. Evaluasi dan *Monitoring*

a. *Monitoring* kepada Mitra

Kegiatan ini dilakukan selama pendampingan dimana peserta melakukan pekerjaan rumah (PR) untuk perubahan dan perbaikan usahanya. Pendamping memberikan konsultasi intensif selama 4 (empat) kali kunjungan dan memonitor hasil pekerjaan rumah yang sudah dilaksanakan oleh peserta. Para pendamping akan melakukan *checklist* perubahan untuk laporan ME (*Monitoring* dan *Evaluation*) dalam *platform* ILO. Berikut adalah contoh gambaran perubahan: seperti Gambar 9 dan Gambar 10 berikut.



Gambar 9. Inovasi Produk



Gambar 10. Kemasan

b. Presentasi Hasil

Pada akhir kegiatan program, untuk merampungkan kegiatan dan pelaksanaan kelulusan. Setiap peserta melakukan presentasi dihadapan para *reviewer* dari akademisi dan praktisi, *trainer*, *coach*, peserta dan undangan yakni Dinas Koperasi dan UMKM, Bappeda, Media Massa.

Kegiatan ini diadakan secara *hybrid* dimana peserta diakomodir presentasi secara luring dengan penerapan protokol Kesehatan, sementara *reviewer*, *coach*, *trainer* mengikuti secara daring. Tujuan dari metode *hybrid* ini adalah untuk mengurangi jumlah orang berkumpul, namun tetap memfasilitasi peserta dapat presentasi dengan baik. Karena hasil identifikasi awal adanya keterbatasan dalam jaringan internet di lokasi masing masing peserta. Sehingga untuk membuat peserta dapat presentasi dengan nyaman dan baik maka pelaksanaan presentasi hasil dilakukan secara *hybrid*. Diakhir kegiatan presentasi hasil, seluruh peserta akan diberikan sertifikat kelulusan dan ada beberapa peserta yang diberikan penghargaan sebagai peserta terbaik. Berikut adalah gambaran pelaksanaan kegiatan presentasi hasil, dapat dilihat pada Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Ruangan Peserta

c. Analisis Hasil Evaluasi Pelatihan dan Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelatihan dan mengukur kebermanfaatan pelatihan bagi peserta, diakhir periode pelatihan peserta diminta untuk mengisi angket evaluasi peserta. Berdasarkan hasil angket yang tersaji pada Tabel 2-3 dan Gambar 7-8 Berikut ini.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Peserta

No	Indikator Evaluasi	Ya	Tidak	Sebagian
1	Apakah kegiatan pendampingan SCORE+ sesuai dengan kebutuhan usaha Bapak/Ibu ?	100%	0%	0%
2	Apakah kegiatan pendampingan yang dilaksanakan bermanfaat untuk usaha Bapak/Ibu ?	100%	0%	0%
3	Apakah Bapak/Ibu akan menerapkan kegiatan yang ditawarkan oleh kegiatan pendampingan ?	81%	0%	19%

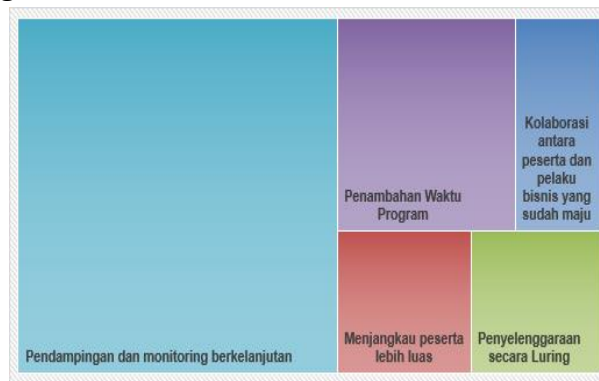
4	Apakah proses pendampingan para <i>coach</i> mengganggu kegiatan usaha Bapak/Ibu ?	5%	95%	0%
5	Apakah penerapan usulan kegiatan dari para <i>coach</i> dapat Bapak/Ibu penuhi ?	57%	0%	43%
6	Apakah kegiatan <i>Workshop</i> SCORE+ sesuai dengan kebutuhan usaha Bapak/Ibu ?	100%	0%	0%
7	Apakah materi <i>Workshop</i> SCORE+ yang dilaksanakan bermanfaat untuk usaha Bapak/Ibu ?	95%	0%	5%

Tabel 2 memberikan informasi bahwa seluruh peserta menyatakan kesetujuannya bahwa kegiatan *workshop* dan pendampingan SCORE+ sesuai dengan kebutuhan, serta kegiatan pendampingan yang dilaksanakan memberikan manfaat bagi peserta. Peserta merespon ya sebanyak 100% pada indikator pendampingan dan *workshop* sesuai dengan kebutuhannya. sementara untuk kebermanfaatannya pendampingan sebanyak 100% menjawab ya, bahwa pendampingan memberikan manfaat sementara sebanyak 95% peserta menjawab ya untuk kebermanfaatannya *workshop* dan sisanya sebanyak 5% merasa sebagian *workshop* bermanfaat. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa sebanyak 81% peserta akan menerapkan dan 19% akan menerapkan sebagian dari kegiatan yang ditawarkan. Pada indikator pemenuhan penerapan usulan dari para *coach* dilaksanakan diresponse sebanyak 57% menjawab ya. Sementara 43% lainnya menjawab sebagian dari usulan dapat dipenuhi diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa hal ini disebabkan karena kesibukan peserta yang mana sebagian besar adalah Wanita (95%) harus mengurus kewajiban rumah tangga yang seringkali penerapan perubahan dari modul yang dipelajari sulit dipenuhi dilakukan dalam waktu yang sudah disepakati. Hal ini menjadi tantangan bagi peserta untuk membagi waktu antara pelaksanaan program dan perannya sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus keluarga.

Tabel 3. Tingkat Kepuasan Peserta

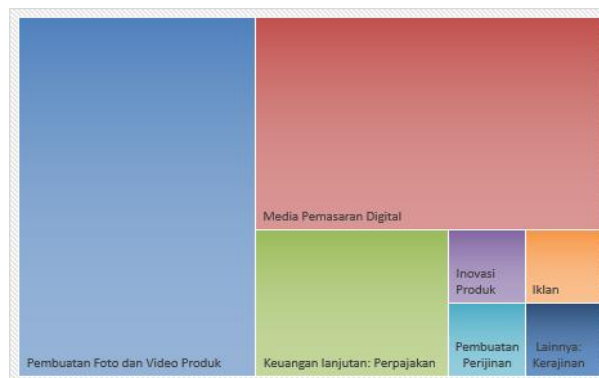
N	Tingkat Kepuasan	SP	P	CP	TP	STP
1	Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kegiatan pendampingan semacam ini ?	95%	5%	0%	0%	0%
2	Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap materi yang diberikan pada saat <i>Workshop</i> SCORE+ ?	100%	0%	0%	0%	0%

Tabel 3 menjelaskan tentang tingkat kepuasan peserta pada dua indikator pelatihan ini yakni seluruh peserta berada pada tingkat kepuasan yang baik.



Gambar 12. Saran dan Masukan Peserta Peserta

Gambar 12 menunjukkan saran dan masukan perbaikan yang didominasi oleh pendapat bahwa peserta menginginkan keberlanjutan program pendampingan dan monitoring. Saran ini dapat diakomodir yakni bagi peserta yang sudah lulus pada program SCORE Plus ini, mereka akan ditawarkan mengambil program selanjutnya yakni SCORE *BCP* (*Business Continuity Planning*). Sementara beberapa masukan lainnya yakni penambahan waktu program selama 4 bulan dirasakan masih kurang, menjangkau peserta lebih luas, pelaksanaan secara luring dan kesempatan kolaborasi bisnis dengan pelaku usaha yang sudah maju, menjadi saran yang baik untuk pengembangan program ini dikemudian hari.



Gambar 13. Topik yang dibutuhkan untuk pelatihan Berikutnya

Gambar 18. Memberikan informasi bahwa Sebagian besar peserta membutuhkan *workshop* berikutnya terkait pembuatan foto dan video produk, media pemasaran digital. Kebutuhan ini telah diakomodir dan diberikan pada waktu yang berbeda sebagai tindaklanjut program. Sementara topik selanjutnya yakni keuangan lanjutan, inovasi produk, iklan, pembuatan perijinan dan kerajinan akan ditindaklanjuti pada kesempatan lain dari program ini.

d. Pengisian Monitoring dan Evaluation

Monitoring dan *Evaluation* (ME) merupakan tahap akhir dari program *Sustaining Competitive and Responsible Enterprises* (SCORE) Plus dan disusun oleh International Labor Organization (ILO). Tim pengabdian masyarakat Universitas Katolik Parahyangan khususnya *coach* melakukan pengisian ME melalui sistem dengan *login* menggunakan *username* dan *password* yang tersedia terlebih dahulu. Pihak ILO pun memberikan sosialisasi pengisian ME kepada seluruh *coach* dan *co-coach* untuk masing-masing binaan UMKM. Berdasarkan hasil evaluasi pada mitra, ditemukan beberapa permasalahan lain yakni kebutuhan pelatihan dan pendampingan untuk pembuatan ijin dan perpajakan, inovasi produk dan pemasaran digital baik untuk tampilan foto dan video produk, cara memasarkan secara digital termasuk cara melakukan promosi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan ini menjawab kebutuhan mitra yang teridentifikasi pada tahapan *Training Need Analysis*. Berdasarkan hasil pendampingan dan paparan mitra pada saat presentasi hasil perubahan dapat diketahui bahwa pelatihan ini mampu membantu mitra membuat inovasi produk dan kemasan, misalkan salah satu mitra berhasil membuat inovasi produk berupa nasi seduh, berhasil mengubah kemasan menjadi lebih menarik, dapat membuat media pemasaran digital melalui *platform shoppee, instagram business, serta* terbangun budaya kebersihan dan keselamatan di lingkungan kerja mitra, serta dapat menetapkan harga pokok penjualan secara tepat dan pencatatan keuangan sederhana. Pada akhirnya tujuan dan target dari program ini yakni menciptakan pelaku usaha kecil, menengah lebih produktif, dan lebih kompetitif diharapkan dapat tercapai dikemudian hari melalui pelaksanaan upaya perbaikan dan perubahan secara berkelanjutan oleh pelaku usaha dengan terus mempraktekkan ilmu teori praktis yang disampaikan selama pelatihan.

Saran-saran yang diberikan oleh peserta dievaluasi dan terus dilakukan perbaikan dan pengembangan pada pelatihan *batch* berikutnya. Sementara kebutuhan pelatihan kelanjutan dari program ini, beberapa sudah ditindaklanjuti yakni memberikan pelatihan untuk pembuatan foto dan video produk dan media pemasaran *digital*. Saran tindak lanjut lainnya dapat dilakukan dalam pelatihan SCORE Plus *batch* selanjutnya ataupun pelatihan lain yang sejenis khususnya untuk mengakomodir kebutuhan mitra yakni pelaku UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Parahyangan yang telah mendanai seluruh kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bandung, Bappeda Kabupaten Bandung yang telah mendukung

kegiatan ini berjalan dengan lancar serta mitra yakni pelaku usaha yang tergabung dalam Paguyuban Pelaku Usaha (PPKM) Kabupaten Bandung,

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2020a). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha Provinsi Jawa Barat (Periode 10-26 Juli 2020)*. 148, 148–162.
- BPS. (2020b). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Bps-Statistics Of Bandung Regency Kabupaten Bandung Dalam Angka*. Bandungkab.Bps.Go.Id.
- Diskop, U. (2018). *Jumlah Pelaku Usaha Mikro Perdesa Di Kabupaten Bandung*. Simasda.Bandungkab.Go.Id. <https://simasda.bandungkab.go.id/dataset/171/jumlah-pelaku-usaha-mikro-perdesa-di-kabupaten-bandung>
- Diskop, U. (2021). *Jumlah UMKM berdasarkan Jumlah Pelaku dan Naker per Bidang Usaha Tahun 2019*. Simasda.Bandungkab.Go.Id. <https://simasda.bandungkab.go.id/dataset/2180/.jumlah--umkm-berdadsarkan-jml-pelaku-dan-naker-per-bidang-usaha-tahun-2019>
- Fitriani, K., Mulia, F., Wibisono, C., Hasyim, I., & N., A. (2018). *Peningkatan produktivitas melalui Program ILO BEDO - SCOREPLUS Batch 2 bagi usaha mikro yang tergabung dalam paguyuban pengusaha usaha kecil dan menengah (PPKM) Kabupaten Bandung-Jawa Barat*. repository.unpar.ac.id/handle/123456789/7271
- Hadi, D. P. (2015). Strategi pemberdayaan masyarakat pada usaha kecil dan menengah berbasis sumber daya lokal dalam rangka Millenium Development Goals 2015 (Studi kasus di PNPM-MP Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V(1), 725–736. <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/633>
- Hafni, R., & Rozali, A. (2015). analisis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 77–96. <https://core.ac.uk/download/pdf/290536405.pdf>
- ILO. (2021). *How does the ILO SCORE Training Address Audit Issues?* http://www.ilo.org/empent/Projects/score/WCMS_791873/lang-en/index.htm
- Irawan, J. F. P., Adriani, L. R., Iskandarsyah, T., Sugiharti, A., Septina, N., Pratikna, R. N., Fettry, S., Satyarini, R., Mulia, F., Fitriani, K., Danil, L., & Yuniawati, A. (2018). *Efektivitas Program Score Unpar dalam Revitalisasi Bisnis UKM* (J. F. P. Irawan (ed.)). Unpar press.
- Iskandarsyah, T., Anggawidjaja, A. H. P., Pattiwael, J. F. I., Marianti, M. M., Mulia, F., Adriani, L. R., Theressia, A., Wibisono, C., Dewi, V. I., Fitriani, K., Hasyim, I., Meylianti, B., Danil, L., Septina, N., Pratikna, R. N., Novieningtyas, A., Tan Lian Soei, C., Wardhono, V. J. W., Satyarini, R., ... Elvira M., S. F. (2017). *Peningkatan produktivitas melalui program ILO - SCORE (Sustaining Competitive and Responsible Enterprises) bagi usaha kecil dan Program ILO-SCORE PLUS bagi usaha mikro yang tergabung dalam Paguyuban Pengusaha Usaha Kecil dan Menengah (PPKM) Kabupaten Bandung - Jawa Barat*. repository.unpar.ac.id/handle/123456789/4753
- Nabilah, S., Nursan, M., & Suparyana, P. K. (2021). Dampak Pandemi

- COVID-19 Terhadap UMKM (Studi Kasus UMKM ZEA Food di Kota Mataram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2655–2660. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/438>
- Primatami, A., & Hidayati, N. (2019). Perkembangan Usaha Mikro Kecil (Umk) Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006 – 2016. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 21(3), 203–212. <https://doi.org/10.33370/JPW.V21I3.350>
- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137–146. <https://doi.org/10.31002/REP.V4I2.1952>
- Sunariani, N. N., Suryadinatha, A. O., & Mahaputra, I. I. R. (2017). Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) melalui program binaan di provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/149>
- Veratika, I. (2021). *Pemkab Bandung Tertarik Adopsi SCORE Plus UNPAR jadi Model Bisnis UMKM*. Humkoler UNPAR. <https://unpar.ac.id/pemkab-bandung-tertarik-adopsi-score-plus-unpar-jadi-model-bisnis-umkm/>